

DARI KESALEHAN SPIRITUAL MENUJU KESALEHAN EKOLOGIS: REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ETIKA LINGKUNGAN ISLAM

Dedi Damhuji¹, Mallombasang Zainuddin², Ahmad Murtadha³, Muhammad Tang⁴,
Sakkirang Mappatunru⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan

Email: dedidamhuji@gmail.com

Diterima: 22/07/2026; Direvisi: 12/08/2026; Diterbitkan: 23/08/2026

ABSTRAK

Krisis lingkungan yang semakin kompleks tidak hanya merupakan persoalan ekologis, tetapi juga berkaitan dengan persoalan moral, etika, dan spiritual manusia dalam memperlakukan alam. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran peserta didik mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman. Namun, pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada penguatan kesalehan spiritual dan individual, sementara dimensi kesalehan ekologis belum memperoleh perhatian yang proporsional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kesalehan ekologis dalam perspektif etika lingkungan Islam serta merumuskan rekonstruksi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan kesalehan spiritual dengan tanggung jawab ekologis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif Pendidikan Agama Islam, etika Islam, dan pendidikan lingkungan. Sumber data dianalisis melalui analisis isi dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, literatur pendidikan Islam, dan kajian ilmiah yang relevan dengan etika lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika lingkungan Islam bertumpu pada prinsip tauhid, *khalifah fi al-ard*, amanah, keseimbangan (*mīzān*), serta larangan melakukan kerusakan (*fasād*) dan tindakan berlebih-lebihan (*isrāf*). Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi basis rekonstruksi pembelajaran PAI melalui integrasi tujuan, materi, proses pembelajaran, pembiasaan, dan evaluasi yang berorientasi pada pembentukan kesalehan ekologis. Penelitian ini menawarkan paradigma bahwa kesalehan peserta didik tidak hanya direpresentasikan melalui ketaatan ritual dan hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga melalui tanggung jawab etis dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu diarahkan dari paradigma kesalehan yang dominan individual-spiritual menuju kesalehan integratif yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; kesalehan spiritual; kesalehan ekologis; etika lingkungan Islam; pembelajaran PAI.

ABSTRACT

The increasingly complex environmental crisis is not merely an ecological problem but is also closely related to moral, ethical, and spiritual issues concerning how humans interact with nature. Islamic Religious Education (PAI) holds a strategic position in developing students' awareness of human responsibility toward the environment as an integral part of practicing Islamic values. However, PAI learning still tends to emphasize spiritual and individual piety, while the dimension of ecological piety has not received proportional attention. This study aims to analyze the concept of ecological piety from the perspective of Islamic environmental ethics and to formulate a reconstruction of PAI learning that integrates spiritual piety with students' ecological responsibility. This research employs a qualitative approach using library research and an interdisciplinary perspective that integrates Islamic Religious Education, Islamic ethics, and environmental education. The data sources are analyzed through content analysis by examining Qur'anic verses, hadith, Islamic educational literature, and relevant scholarly studies on environmental ethics. The findings indicate that Islamic environmental ethics are founded on

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran



<https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.14369>

the principles of *tawhīd*, *khalīfah fī al-ard*, trust (*amānah*), balance (*mīzān*), as well as the prohibition of environmental destruction (*fasād*) and excessive behavior (*isrāf*). These principles can serve as the foundation for reconstructing PAI learning through the integration of learning objectives, materials, learning processes, habituation, and evaluation oriented toward the development of ecological piety. This study proposes a paradigm in which students' piety is represented not only through ritual obedience and their vertical relationship with Allah but also through ethical responsibility for environmental sustainability. Therefore, PAI learning needs to shift from a predominantly individual-spiritual piety paradigm toward an integrative form of piety that unites spiritual, social, and ecological dimensions.

Keywords: Islamic Religious Education; spiritual piety; ecological piety; Islamic environmental ethics; PAI learning.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan merupakan salah satu tantangan global yang semakin kompleks dan multidimensional. Berbagai persoalan seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air dan udara, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta meningkatnya volume limbah menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan ekologis atau teknis. Fenomena tersebut juga berkaitan erat dengan cara pandang manusia terhadap alam, sistem nilai yang dianut, serta rendahnya kesadaran moral dalam memanfaatkan sumber daya alam. Oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan memerlukan pendekatan yang bersifat holistik dengan melibatkan aspek ilmu pengetahuan, kebijakan publik, pendidikan, moral, dan agama sebagai fondasi pembentukan perilaku manusia (Syihabuddin et al., 2023).

Dalam perspektif Islam, hubungan manusia dengan lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hubungan manusia dengan Allah Swt. Alam semesta dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki fungsi, keteraturan, dan keseimbangan yang harus dijaga keberlangsungannya. Karena itu, manusia tidak diberikan kebebasan mutlak untuk mengeksploitasi alam, melainkan memperoleh amanah untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan ketentuan-Nya. Pandangan ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan dalam Islam bukan hanya berkaitan dengan aspek ekologis, tetapi juga memiliki dimensi teologis dan etis yang menjadi bagian dari pengamalan ajaran agama. Sebagaimana dikemukakan oleh Syihabuddin et al. (2023), paradigma *eco-religious* dalam kajian Islam menempatkan agama sebagai sumber etika lingkungan yang mampu membangun kesadaran ekologis sekaligus mengoreksi cara pandang antroposentris yang cenderung menempatkan alam hanya sebagai objek eksploitasi.

Landasan teologis mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui konsep *khalīfah fī al-ard*. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَنَحْنُ الدِّمَاءُ وَيَسْفِكُ فِيهَا يَفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالَوا خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلُ إِنِّي لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ تِلْكَ وَتَقَدَّسَ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ

Artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, sedangkan kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (QS. Al-Baqarah: 30).

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia memperoleh kedudukan sebagai *khalīfah* di bumi yang mengandung konsekuensi berupa tanggung jawab untuk memelihara, mengelola,

dan memakmurkan kehidupan. Menurut Shihab (2002), istilah *khalifah* tidak dapat dimaknai sebagai legitimasi untuk menguasai alam secara absolut, tetapi sebagai amanah yang mengharuskan manusia menjaga keseimbangan ciptaan Allah. Penafsiran serupa juga dikemukakan oleh Ibn Kathir yang menjelaskan bahwa kekhalifahan merupakan mandat ilahi agar manusia menegakkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan di muka bumi, sedangkan Al-Qurthubi menekankan bahwa amanah kekhalifahan selalu disertai pertanggungjawaban moral di hadapan Allah. Dengan demikian, kedudukan manusia sebagai khalifah bukan menunjukkan superioritas terhadap alam, melainkan tanggung jawab etis dalam menjaga keberlanjutan kehidupan.

Konsep *khalifah* memiliki hubungan yang sangat erat dengan prinsip *amanah*. Seluruh sumber daya alam pada hakikatnya merupakan milik Allah, sedangkan manusia hanya diberi hak untuk memanfaatkannya sesuai dengan ketentuan-Nya. Oleh sebab itu, eksploitasi yang melampaui batas bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah. Arsyad dan Hasanah (2025) menjelaskan bahwa konsep *khalifah* dan *amanah* merupakan fondasi utama etika lingkungan Islam karena keduanya menempatkan manusia sebagai pengelola yang bertanggung jawab, bukan sebagai pemilik mutlak atas alam. Prinsip tersebut mengarahkan setiap aktivitas pemanfaatan sumber daya agar senantiasa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem serta kemaslahatan generasi yang akan datang.

Al-Qur'an juga memberikan penjelasan bahwa berbagai kerusakan lingkungan pada hakikatnya merupakan akibat dari perilaku manusia sendiri. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 41:

يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذَيِّقَهُمُ النَّاسَ أَيْدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرُ الْبَرِّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ

Artinya:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar." (QS. Ar-Rum: 41).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan bukanlah fenomena yang terjadi secara kebetulan, melainkan konsekuensi dari tindakan manusia yang mengabaikan nilai-nilai moral dalam mengelola alam. Menurut Nur et al. (2025), QS. Ar-Rum ayat 41 menjadi salah satu landasan utama pengembangan ekoteologi Al-Qur'an karena menjelaskan hubungan langsung antara perilaku manusia dan kerusakan ekologis. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa upaya pelestarian lingkungan bukan hanya merupakan kebutuhan ekologis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab keagamaan yang harus diwujudkan melalui perubahan perilaku manusia. Dalam konteks yang lebih luas, Binawan dan Soetopo (2023) menjelaskan bahwa hak atas lingkungan hidup yang bersih, sehat, dan berkelanjutan juga telah menjadi bagian dari perlindungan hak asasi manusia sehingga tanggung jawab menjaga lingkungan memiliki dimensi religius sekaligus yuridis.

Selain menjelaskan penyebab kerusakan lingkungan, Al-Qur'an juga memberikan larangan yang tegas terhadap segala bentuk tindakan yang merusak bumi. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 56:

الْمُحْسِنِينَ مِنْ قَرِيبُ اللَّهِ رَحِمَتْ إِنَّ وَطَمًا خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَاحًا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوا وَلَا

Artinya:

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf: 56).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari perintah agama. Larangan melakukan *fasād* mengandung makna yang luas, yaitu segala bentuk tindakan yang menghilangkan keseimbangan dan kemaslahatan kehidupan. Menurut Kurniati dan Mursalin (2023), Islam memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari pelaksanaan syariat karena manusia diperintahkan menjaga keseimbangan alam, memanfaatkan sumber daya secara proporsional, dan menghindari eksploitasi yang menyebabkan kerusakan. Oleh sebab itu, perilaku menjaga lingkungan tidak dapat dipisahkan dari implementasi nilai-nilai tauhid, amanah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Islam tidak hanya melarang kerusakan (*fasād*), tetapi juga menanamkan prinsip keseimbangan (*mīzān*) dan larangan berlebih-lebihan (*isrāf*) dalam memanfaatkan sumber daya alam. Prinsip *mīzān* menegaskan bahwa Allah menciptakan alam dalam keadaan seimbang sehingga manusia berkewajiban menjaga keseimbangan tersebut melalui perilaku yang bertanggung jawab. Sementara itu, larangan *isrāf* mengajarkan bahwa penggunaan sumber daya secara berlebihan merupakan perilaku yang tidak disukai Allah. Kedua prinsip tersebut memperlihatkan bahwa etika lingkungan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencegahan kerusakan, tetapi juga pada pembentukan pola hidup yang sederhana, bijaksana, dan berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai tauhid, *khalīfah*, *amanah*, *mīzān*, anti-*fasād*, dan anti-*isrāf* membentuk suatu kerangka etika lingkungan Islam yang komprehensif dalam membangun relasi harmonis antara manusia dan alam (Kurniati & Mursalin, 2023; Arsyad & Hasanah, 2025).

Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak peserta didik, PAI memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam. Pembelajaran PAI pada hakikatnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif mengenai akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, maupun sejarah Islam, tetapi juga bertujuan membentuk karakter yang mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk membangun kesadaran ekologis peserta didik melalui integrasi nilai-nilai etika lingkungan Islam ke dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dimensi ekologis dalam pembelajaran PAI masih belum memperoleh perhatian yang memadai. Laksono (2022) menjelaskan bahwa implementasi *ecotheology* dalam Pendidikan Agama Islam masih terbatas sehingga pembelajaran lebih banyak menekankan aspek normatif dan ritual daripada pembentukan perilaku ekologis peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran agama belum sepenuhnya mampu menjawab berbagai persoalan lingkungan yang dihadapi masyarakat kontemporer. Temuan serupa dikemukakan oleh Rohman et al. (2024) yang menyatakan bahwa integrasi ekoteologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam masih memerlukan penguatan agar pendidikan agama mampu berkontribusi secara nyata terhadap pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Keterbatasan tersebut juga tampak pada bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil penelitian Rahman et al. (2025) menunjukkan bahwa representasi etika ekologis dalam buku teks Pendidikan Agama Islam masih bersifat implisit dan belum ditempatkan sebagai orientasi utama pembelajaran. Materi mengenai lingkungan umumnya hanya disampaikan sebagai bagian kecil dari pembahasan akhlak atau penciptaan alam tanpa diikuti dengan kerangka konseptual yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan tanggung jawab ekologis peserta didik. Akibatnya, peserta didik lebih banyak memahami ibadah sebagai

hubungan vertikal dengan Allah, sementara dimensi tanggung jawab terhadap alam belum berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran.

Padahal, tujuan utama Pendidikan Agama Islam bukan hanya membentuk peserta didik yang mampu menjalankan ibadah ritual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dalam seluruh aspek kehidupan. Ismail (2021) menegaskan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan memerlukan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembiasaan sikap dan perilaku secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari implementasi akhlak Islami karena mencerminkan tanggung jawab manusia terhadap sesama makhluk dan ciptaan Allah.

Dalam perspektif Islam, kesalehan tidak berhenti pada dimensi spiritual yang diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sosial dan ekologis. Wasil dan Muizudin (2023) menjelaskan bahwa krisis lingkungan pada hakikatnya merupakan manifestasi dari krisis spiritual manusia modern yang telah kehilangan cara pandang sakral terhadap alam. Oleh karena itu, penguatan spiritualitas semestinya diikuti oleh tumbuhnya tanggung jawab ekologis sebagai bentuk aktualisasi keimanan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kesalehan spiritual dan kesalehan ekologis bukan merupakan dua konsep yang saling bertentangan, melainkan dua dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk karakter seorang Muslim.

Implementasi hubungan tersebut telah terlihat dalam berbagai praktik pendidikan Islam. Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa praktik *fiqh al-bi'ah* di pesantren mampu membentuk kesalehan ekologis melalui internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, konservasi lingkungan, dan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana. Temuan tersebut diperkuat oleh Hasnia et al. (2025) yang menjelaskan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad saw. memberikan landasan normatif mengenai pentingnya menjaga kebersihan, menanam pohon, menghemat penggunaan sumber daya, melindungi makhluk hidup, serta menghindari segala bentuk tindakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Dengan demikian, kepedulian ekologis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi akhlak seorang Muslim.

Perhatian terhadap integrasi etika lingkungan dalam pendidikan Islam juga terus berkembang pada tingkat internasional. Penelitian Ceesay dan Sonko (2024) menunjukkan bahwa integrasi etika lingkungan Islam ke dalam kurikulum pendidikan dasar mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian lingkungan sejak usia dini. Demikian pula, Azzahra dan Maysithoh (2024) menjelaskan bahwa ajaran Islam memberikan landasan yang kuat bagi keterlibatan aktif umat Islam dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui berbagai praktik kehidupan sehari-hari, seperti penghematan sumber daya, penghijauan, dan pengelolaan sampah. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa isu lingkungan telah menjadi bagian penting dalam perkembangan kajian Pendidikan Agama Islam kontemporer.

Meskipun demikian, telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada integrasi materi lingkungan dalam kurikulum, implementasi *ecotheology*, pendidikan karakter peduli lingkungan, atau praktik pelestarian lingkungan di lembaga pendidikan Islam. Hingga saat ini masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus membangun paradigma konseptual mengenai hubungan antara kesalehan spiritual dan kesalehan ekologis sebagai orientasi baru pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain, pembelajaran PAI masih lebih banyak menempatkan kepedulian lingkungan

sebagai materi tambahan daripada sebagai konsekuensi langsung dari kesalahan spiritual peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang memerlukan pengembangan kerangka konseptual baru dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa paradigma transformasi kesalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Paradigma ini memandang bahwa kesalahan ekologis bukan merupakan bentuk kesalahan yang berdiri sendiri ataupun menggantikan kesalahan spiritual, melainkan merupakan konsekuensi etis dari internalisasi nilai-nilai tauhid yang diwujudkan dalam tanggung jawab terhadap lingkungan. Paradigma tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam rekonstruksi pembelajaran PAI melalui lima dimensi utama, yaitu (1) reorientasi tujuan pembelajaran, (2) integrasi materi etika lingkungan Islam, (3) pembelajaran kontekstual berbasis persoalan lingkungan, (4) pembiasaan perilaku ekologis, dan (5) evaluasi kesalahan ekologis peserta didik. Kerangka tersebut diharapkan mampu memperluas orientasi pembelajaran PAI dari yang semula lebih dominan pada aspek ritual menuju pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan transformatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan konseptual kesalahan ekologis dalam perspektif etika lingkungan Islam serta merumuskan rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan kesalahan spiritual dengan tanggung jawab ekologis peserta didik. Melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif Pendidikan Agama Islam, etika lingkungan Islam, dan pendidikan lingkungan, penelitian ini diharapkan menghasilkan model konseptual pembelajaran PAI yang mampu memperkuat kontribusi pendidikan agama dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memiliki kesalahan spiritual dan sosial, tetapi juga kesalahan ekologis sebagai manifestasi penghambaan kepada Allah Swt.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, analisis, dan rekonstruksi konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis etika lingkungan Islam dalam membangun kesalahan ekologis peserta didik. Penelitian tidak melakukan pengumpulan data empiris melalui observasi, wawancara, maupun eksperimen, tetapi memanfaatkan berbagai sumber literatur yang relevan untuk membangun kerangka konseptual mengenai hubungan antara kesalahan spiritual, etika lingkungan Islam, dan pembelajaran PAI.

Penelitian menggunakan pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan tiga perspektif utama, yaitu Pendidikan Agama Islam, etika lingkungan Islam, dan pendidikan lingkungan. Perspektif Pendidikan Agama Islam digunakan untuk menganalisis tujuan, materi, dan orientasi pembelajaran agama dalam membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak peserta didik. Perspektif etika lingkungan Islam digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip normatif yang mengatur hubungan manusia dengan alam berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan literatur tafsir. Sementara itu, perspektif pendidikan lingkungan digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku ekologis peserta didik. Integrasi ketiga perspektif tersebut menjadi dasar dalam merumuskan rekonstruksi pembelajaran PAI yang menghubungkan kesalahan spiritual dengan kesalahan ekologis.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., serta kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan utama

dalam memahami konsep etika lingkungan Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dianalisis meliputi QS. Al-Baqarah ayat 30 tentang konsep *khalifah fī al-ard*, QS. Al-A'raf ayat 56 tentang larangan melakukan kerusakan (*fasād*), QS. Ar-Rum ayat 41 tentang kerusakan lingkungan akibat perbuatan manusia, QS. Ar-Rahman ayat 7–9 tentang prinsip keseimbangan (*mīzān*), serta QS. Al-An'am ayat 141 mengenai larangan berlebih-lebihan (*isrāf*). Pemaknaan terhadap ayat-ayat tersebut dilakukan dengan merujuk pada beberapa kitab tafsir yang representatif, yaitu *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Kathir, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi, serta *Taysir al-Karīm al-Rahmān* karya Al-Sa'di. Selain itu, hadis-hadis yang relevan diperoleh dari *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* sebagai penguat prinsip tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang membahas Pendidikan Agama Islam, etika lingkungan Islam, *ecotheology*, pendidikan lingkungan, karakter peduli lingkungan, dan kesalehan ekologis. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, Scopus, Crossref, Dimensions, serta Garuda (Garba Rujukan Digital) untuk memperoleh artikel nasional terakreditasi dan jurnal internasional yang relevan. Basis data tersebut dipilih karena memiliki cakupan publikasi yang luas serta menyediakan literatur ilmiah yang kredibel sesuai dengan fokus penelitian.

Untuk menjaga kemutakhiran kajian, penelitian ini menetapkan batasan tahun publikasi pada data sekunder berupa artikel ilmiah, yaitu tahun 2017–2026. Pembatasan tersebut dilakukan agar sintesis konseptual yang dihasilkan merepresentasikan perkembangan terkini mengenai Pendidikan Agama Islam, etika lingkungan Islam, dan pendidikan lingkungan. Meskipun demikian, pembatasan tahun tidak diberlakukan pada sumber data primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab tafsir klasik maupun kontemporer karena sumber-sumber tersebut merupakan rujukan normatif utama dalam kajian keislaman.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi yang terdiri atas empat tahapan, yaitu identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan pencatatan literatur. Pada tahap identifikasi, peneliti menelusuri berbagai publikasi menggunakan kata kunci *Islamic environmental ethics*, *ecotheology*, *Islamic Religious Education*, *environmental education*, *ecological piety*, *kesalehan ekologis*, *Pendidikan Agama Islam*, dan *etika lingkungan Islam*. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, relevansi substansi, kelengkapan informasi bibliografi, serta kualitas sumber publikasi. Selanjutnya, literatur yang memenuhi kriteria diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep kesalehan spiritual, prinsip etika lingkungan Islam, kesalehan ekologis, pendidikan lingkungan, serta rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil proses seleksi menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan 11 sumber data primer, yang terdiri atas 1 Al-Qur'an, 2 kitab hadis, dan 8 literatur tafsir, serta 15 sumber data sekunder, yang terdiri atas artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional serta buku ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh sumber tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam, etika lingkungan Islam, dan pembentukan kesalehan ekologis. Setelah proses seleksi selesai, seluruh data dianalisis secara mendalam untuk memperoleh sintesis konseptual yang menjadi dasar penyusunan model rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis etika lingkungan Islam.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi konseptual. Pada tahap reduksi, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dipilah berdasarkan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik yang

meliputi konsep kesalehan spiritual, prinsip-prinsip etika lingkungan Islam, kesalehan ekologis, hubungan antara spiritualitas dan tanggung jawab ekologis, serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tahap terakhir berupa interpretasi konseptual dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan dari perspektif Pendidikan Agama Islam, etika lingkungan Islam, dan pendidikan lingkungan sehingga diperoleh kerangka konseptual yang utuh mengenai transformasi kesalehan dalam pembelajaran PAI.

Proses analisis dilakukan secara interpretatif-integratif. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami makna konsep-konsep normatif yang terkandung dalam Al-Qur'an, hadis, dan literatur tafsir, sedangkan pendekatan integratif digunakan untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan teori pendidikan Islam dan pendidikan lingkungan. Melalui proses tersebut dirumuskan hubungan konseptual antara kesalehan spiritual → internalisasi etika lingkungan Islam → kesadaran ekologis → perilaku ekologis → kesalehan ekologis sebagai dasar rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku akademik, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi interpretasi konsep-konsep utama sekaligus memperkuat argumentasi konseptual yang dibangun. Selain itu, sintesis hasil analisis selalu mempertimbangkan kesesuaian antara sumber normatif Islam, teori pendidikan, dan perkembangan kajian mutakhir mengenai etika lingkungan.

Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu kerangka konseptual rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis etika lingkungan Islam yang dirumuskan melalui lima dimensi utama, yaitu (1) reorientasi tujuan pembelajaran menuju kesalehan integratif, (2) integrasi nilai-nilai etika lingkungan Islam ke dalam materi PAI, (3) penerapan pembelajaran kontekstual berbasis persoalan lingkungan, (4) pembiasaan perilaku ekologis sebagai aktualisasi nilai keagamaan, dan (5) pengembangan evaluasi pembelajaran yang mengukur pengetahuan, sikap, serta perilaku ekologis peserta didik. Kelima dimensi tersebut menjadi dasar dalam membangun model konseptual transformasi kesalehan dari kesalehan spiritual menuju kesalehan ekologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis terhadap sumber data primer dan sekunder menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis etika lingkungan Islam dapat dirumuskan melalui integrasi antara nilai-nilai teologis Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan lingkungan. Analisis terhadap ayat Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, serta literatur ilmiah menghasilkan enam prinsip utama etika lingkungan Islam yang selanjutnya menjadi dasar dalam membangun model transformasi kesalehan dari kesalehan spiritual menuju kesalehan ekologis.

Temuan penelitian disajikan secara sistematis melalui identifikasi prinsip-prinsip etika lingkungan Islam, hubungan konseptual antarkomponen pembelajaran, serta model rekonstruksi pembelajaran PAI yang dihasilkan.

Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan Islam sebagai Dasar Rekonstruksi Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil analisis terhadap sumber normatif Islam dan berbagai literatur ilmiah, diperoleh enam prinsip utama yang menjadi fondasi etika lingkungan Islam. Keenam prinsip tersebut disajikan pada Tabel 1.

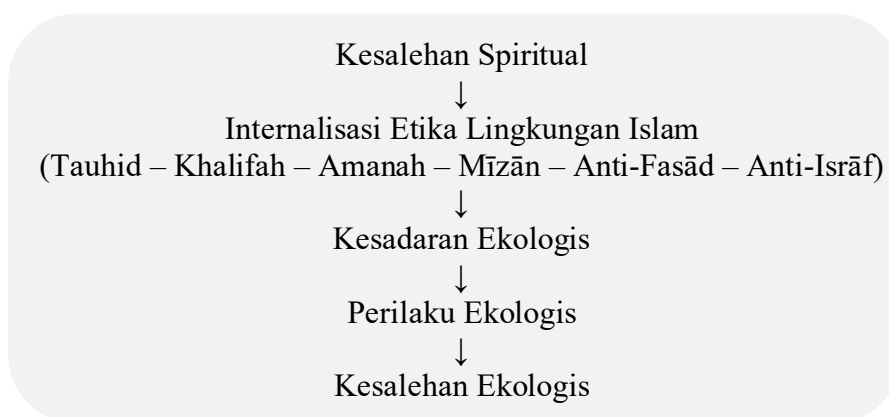
Tabel 1. Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan Islam yang Menjadi Dasar Rekonstruksi Pembelajaran PAI

No	Prinsip	Makna Konseptual	Implikasi dalam Pembelajaran PAI
1	Tauhid	Alam merupakan ciptaan Allah yang harus dihormati dan dijaga.	Menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah.
2	Khalifah	Manusia diberi amanah sebagai pengelola bumi.	Mengembangkan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan.
3	Amanah	Pemanfaatan sumber daya harus dilakukan secara bertanggung jawab.	Mendorong perilaku hemat, disiplin, dan tidak merusak lingkungan.
4	Mīzān (keseimbangan)	Allah menciptakan alam dalam keadaan seimbang.	Menanamkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.
5	Anti- <i>fasād</i>	Larangan melakukan kerusakan di bumi.	Membentuk perilaku yang menghindari pencemaran dan perusakan lingkungan.
6	Anti- <i>isrāf</i>	Larangan hidup berlebihan.	Mendorong gaya hidup sederhana dan penggunaan sumber daya secara bijaksana.

Tabel 1 menunjukkan bahwa etika lingkungan Islam tidak hanya berisi norma mengenai hubungan manusia dengan alam, tetapi juga memberikan arah pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keenam prinsip tersebut saling berkaitan dan membentuk landasan konseptual bagi pengembangan kesalehan ekologis.

Hubungan Konseptual Kesalehan Spiritual dan Kesalehan Ekologis

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kesalehan ekologis bukan merupakan konsep yang terpisah dari kesalehan spiritual. Sebaliknya, kesalehan ekologis merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis, hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Konseptual Kesalehan Spiritual menuju Kesalehan Ekologis

Gambar 1 memperlihatkan bahwa kesalehan ekologis merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui etika lingkungan Islam. Proses tersebut dimulai dari pembentukan kesadaran teologis, kemudian berkembang menjadi kesadaran ekologis yang diwujudkan dalam perilaku nyata terhadap lingkungan.

Dimensi Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Analisis terhadap berbagai sumber menghasilkan lima dimensi utama rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis etika lingkungan Islam. Kelima dimensi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dimensi Rekonstruksi Pembelajaran PAI Berbasis Etika Lingkungan Islam

Dimensi	Hasil Rekonstruksi
Tujuan Pembelajaran	Mengembangkan kesalehan spiritual, sosial, dan ekologis secara integratif.
Materi	Mengintegrasikan konsep tauhid, khalifah, amanah, mīzān, anti- <i>fasād</i> , dan anti- <i>isrāf</i> ke dalam materi PAI.
Proses Pembelajaran	Menggunakan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan lingkungan.
Pembiasaan	Mengembangkan budaya sekolah ramah lingkungan berbasis nilai-nilai Islam.
Evaluasi	Menilai aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku ekologis peserta didik.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran tidak hanya dilakukan pada aspek materi, tetapi juga mencakup tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, pembiasaan, serta sistem evaluasi. Dengan demikian, penguatan etika lingkungan Islam menjadi bagian yang terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Model Konseptual Transformasi Kesalehan dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis literatur, penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual yang menggambarkan proses transformasi kesalehan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Model tersebut terdiri atas tiga lapisan utama, yaitu fondasi teologis, internalisasi etika lingkungan Islam, dan implementasi pembelajaran. Fondasi teologis dibangun melalui nilai tauhid yang menempatkan Allah sebagai pusat orientasi kehidupan. Nilai tersebut kemudian diinternalisasikan melalui prinsip *khalifah*, *amanah*, *mīzān*, anti-*fasād*, dan anti-*isrāf*. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui tujuan pembelajaran, materi, proses pembelajaran, pembiasaan, dan evaluasi sehingga menghasilkan kesadaran ekologis dan perilaku ekologis peserta didik.

Hasil penelitian ini menghasilkan model konseptual sebagai berikut.



Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan pada pembentukan kesalehan spiritual melalui ibadah ritual, tetapi juga pada pembentukan kesalehan ekologis sebagai manifestasi tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Model ini menjadi temuan utama penelitian yang selanjutnya akan dianalisis secara lebih mendalam pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Kesalehan Spiritual sebagai Fondasi Kesalehan Ekologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis etika lingkungan Islam harus diawali dengan penguatan kesalehan spiritual sebagai fondasi utama pembentukan kesalehan ekologis. Kesalehan spiritual tidak hanya dipahami sebagai ketaatan menjalankan ibadah ritual, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai tauhid yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap Allah, manusia, dan alam. Dalam perspektif Islam, hubungan manusia dengan lingkungan merupakan konsekuensi dari hubungan manusia dengan Allah sehingga perilaku terhadap alam tidak dapat dipisahkan dari kualitas keimanan seseorang.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa orientasi pembelajaran PAI yang selama ini lebih menekankan aspek ritual perlu diperluas agar mampu menghasilkan perilaku keberagamaan yang berdampak terhadap kehidupan sosial dan lingkungan. Kesadaran bahwa seluruh alam merupakan ciptaan Allah akan melahirkan sikap hormat, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar tindakan sosial, tetapi juga merupakan manifestasi ketakwaan kepada Allah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Laksono (2022) yang menjelaskan bahwa pendekatan *Islamic ecotheology* dalam Pendidikan Agama Islam mampu membangun kesadaran lingkungan melalui penguatan nilai tauhid dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Pembelajaran agama yang menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan ekologis terbukti dapat memperluas makna ibadah dari sekadar ritual menuju perilaku nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan (Laksono, 2022). Senada dengan itu, Rohman et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi ekoteologi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam berpotensi meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik karena nilai-nilai agama menjadi sumber motivasi intrinsik dalam membentuk perilaku ramah lingkungan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Wasil dan Muizudin (2023) yang menyatakan bahwa krisis lingkungan pada hakikatnya merupakan refleksi dari krisis spiritual manusia modern. Ketika manusia kehilangan kesadaran bahwa alam merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah, hubungan manusia dengan lingkungan berubah menjadi hubungan yang eksploitatif. Oleh sebab itu, penguatan spiritualitas menjadi prasyarat penting dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa kesalehan ekologis tidak muncul secara spontan melalui pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi berkembang melalui internalisasi nilai-nilai spiritual yang menempatkan pemeliharaan alam sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki posisi strategis dalam membangun motivasi religius yang mendorong peserta didik menjaga lingkungan secara konsisten.

Etika Lingkungan Islam sebagai Jembatan antara Spiritualitas dan Tanggung Jawab Ekologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi dari kesalehan spiritual menuju kesalehan ekologis berlangsung melalui internalisasi prinsip-prinsip etika lingkungan Islam. Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan enam prinsip utama yang menjadi fondasi etika lingkungan Islam, yaitu tauhid, khalifah, amanah, mīzān, larangan fasād, dan larangan isrāf. Keenam prinsip tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka moral yang menghubungkan keyakinan teologis dengan tindakan ekologis.

Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI tidak cukup hanya mengajarkan konsep-konsep keagamaan secara normatif, tetapi perlu menjelaskan implikasi praktis setiap nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tauhid membangun kesadaran bahwa seluruh alam merupakan milik Allah, sedangkan konsep khalifah menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab. Prinsip amanah menegaskan bahwa sumber daya alam harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab, sementara konsep mīzān mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan kehidupan. Larangan fasād dan isrāf selanjutnya menjadi batas etis agar manusia tidak melakukan kerusakan maupun pemborosan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arsyad dan Hasanah (2025) yang menjelaskan bahwa konsep *khalifah* dan *amanah* merupakan nilai ekologis utama dalam Islam yang menempatkan manusia sebagai pemelihara, bukan penguasa absolut atas alam. Kedua konsep tersebut mengandung dimensi moral yang mengharuskan manusia mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya terhadap lingkungan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Kurniati dan Mursalin (2023) yang menyatakan bahwa pelestarian lingkungan dalam Islam berakar pada prinsip keseimbangan dan tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Penggunaan sumber daya secara proporsional menjadi bagian dari implementasi ajaran Islam mengenai larangan berlebih-lebihan (*isrāf*).

Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hasnia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga memberikan pedoman etis mengenai kebersihan, penghijauan, pemanfaatan air, dan perlindungan terhadap makhluk hidup. Dengan demikian, etika lingkungan Islam memiliki landasan normatif yang kuat baik dalam Al-Qur'an maupun hadis sehingga layak dijadikan dasar pengembangan pembelajaran PAI.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa etika lingkungan Islam berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan keyakinan teologis dengan perilaku ekologis. Semakin baik pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut, semakin besar peluang terbentuknya perilaku ramah lingkungan yang didorong oleh kesadaran religius.

Transformasi Kesalehan sebagai Paradigma Baru Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah lahirnya paradigma transformasi kesalehan, yaitu proses pendidikan yang menghubungkan kesalehan spiritual dengan pembentukan kesalehan ekologis melalui internalisasi etika lingkungan Islam. Paradigma ini menunjukkan bahwa kesalehan ekologis bukan bentuk kesalehan yang berdiri sendiri, melainkan perluasan dari kesalehan spiritual yang telah terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran keberhasilan pembelajaran PAI tidak lagi hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik memahami materi keagamaan atau melaksanakan ibadah ritual, tetapi juga oleh kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, indikator keberhasilan pembelajaran perlu diperluas sehingga mencakup perubahan sikap dan perilaku peserta didik terhadap lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024) yang menjelaskan bahwa konsep *fiqh al-bi'ah* di pesantren berhasil membangun kesalehan ekologis melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ekologis tumbuh karena aktivitas menjaga lingkungan dipahami sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama, bukan sekadar kewajiban sosial.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Ceesay dan Sonko (2024) yang menyatakan bahwa integrasi etika lingkungan Islam dalam kurikulum pendidikan dasar mampu membangun kesadaran keberlanjutan secara lebih efektif karena peserta didik memperoleh landasan moral sekaligus religius dalam menjaga lingkungan. Integrasi tersebut memperkuat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga pendidikan lingkungan tidak berhenti pada aspek kognitif.

Selain itu, Rohman et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi ekoteologi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa paradigma transformasi kesalehan memiliki dasar konseptual yang kuat dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap isu keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa transformasi kesalehan merupakan paradigma yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis secara utuh. Paradigma ini sekaligus memperluas orientasi pembelajaran PAI dari pendekatan normatif menuju pendekatan transformatif yang lebih relevan dengan tantangan ekologis kontemporer.

Implikasi Rekonstruksi Pembelajaran PAI Berbasis Etika Lingkungan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma transformasi kesalehan dapat diterjemahkan ke dalam rekonstruksi pembelajaran PAI melalui lima dimensi utama, yaitu reorientasi tujuan pembelajaran, integrasi materi, pembelajaran kontekstual, pembiasaan ekologis, dan evaluasi kesalehan ekologis. Kelima dimensi tersebut membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membangun perilaku ekologis peserta didik.

Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan lingkungan tidak seharusnya diajarkan sebagai materi tambahan yang terpisah dari Pendidikan Agama Islam, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh komponen pembelajaran. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari implementasi nilai tauhid, amanah, dan akhlak mulia.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2025) yang menunjukkan bahwa representasi etika ekologis dalam buku ajar PAI masih terbatas sehingga diperlukan penguatan substansi lingkungan dalam materi pembelajaran. Integrasi yang lebih sistematis diyakini mampu meningkatkan sensitivitas ekologis peserta didik sejak dini.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ismail (2021) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah akan lebih efektif apabila dilakukan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Pembiasaan tersebut meliputi menjaga

kebersihan, menghemat air, mengelola sampah, serta merawat lingkungan sekolah secara konsisten sehingga perilaku ekologis berkembang menjadi budaya sekolah.

Selanjutnya, penelitian Armayanto dan Syahidin (2025) memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam mampu diterjemahkan menjadi praktik ekologis nyata melalui pengelolaan lingkungan di masjid. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan dapat menghasilkan perubahan perilaku ekologis apabila diwujudkan melalui aktivitas nyata yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis etika lingkungan Islam tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga mengubah orientasi pendidikan menuju pembentukan karakter ekologis peserta didik. Integrasi tujuan, materi, proses, pembiasaan, dan evaluasi memungkinkan nilai-nilai keislaman diterjemahkan menjadi perilaku nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Model ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, transformatif, dan responsif terhadap tantangan krisis lingkungan pada era kontemporer.

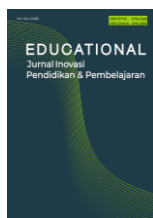
KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalehan ekologis merupakan manifestasi dari kesalehan spiritual yang dibangun melalui internalisasi etika lingkungan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Landasan konseptual kesalehan ekologis bertumpu pada enam prinsip utama, yaitu tauhid, khalifah, amanah, mīzān, larangan fasād, dan larangan isrāf, yang menghubungkan hubungan vertikal manusia dengan Allah dengan tanggung jawab etis terhadap alam. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, penelitian ini merumuskan paradigma transformasi kesalehan, yaitu proses yang mengintegrasikan kesalehan spiritual dengan kesadaran dan perilaku ekologis sehingga peserta didik tidak hanya taat dalam ibadah ritual, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam.

Sebagai implementasinya, penelitian ini menawarkan rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis etika lingkungan Islam melalui lima dimensi utama, yaitu reorientasi tujuan pembelajaran, integrasi materi, pembelajaran kontekstual, pembiasaan perilaku ekologis, dan evaluasi kesalehan ekologis. Model konseptual tersebut memberikan kerangka pembelajaran yang lebih kontekstual dan transformatif dalam merespons persoalan lingkungan kontemporer, sekaligus memperluas orientasi PAI dari pembentukan kesalehan yang dominan individual menuju kesalehan integratif yang memadukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. ibn Isma'il. (n.d.). *Sahih al-Bukhari*. Dar Tuq al-Najah.
Al-Qur'an al-Karim.
Al-Qurthubi, A. A. M. ibn A. al-Ansari. (n.d.). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Mu'assasah al-Risalah.
Al-Sa'di, A. ibn N. (n.d.). *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Mu'assasah al-Risalah.
Armayanto, H., & Syahidin, A. (2025). Membangun kesadaran ekologis umat Islam melalui pengelolaan lingkungan di masjid. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 22(2), 235–247. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v22i02.1770>
Arsyad, M., & Hasanah, N. (2025). Nilai ekologis Islam: Konsep khalifah dan amanah. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 33–48. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v4i1.1361>



- Azzahra, S., & Maysithoh, S. (2024). Peran Muslim dalam pelestarian lingkungan: Ajaran dan praktik. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1568–1579. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>
- Binawan, A., & Soetopo, M. G. S. (2023). Implementasi hak atas lingkungan hidup yang bersih, sehat, dan berkelanjutan dalam konteks hukum Indonesia. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 9(1), 121–156. <https://doi.org/10.38011/jhli.v9i1.499>
- Ceesay, K., & Sonko, K. L. (2024). Integrating Islamic environmental ethics into basic education curricula in The Gambia for a sustainable environment. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 11(2), 159–178. <https://doi.org/10.15408/tjems.v11i2.42072>
- Hasnia, Sakka, A. R., & Kara, A. (2025). Eco-theology dalam perspektif hadis: Relevansinya terhadap etika dan hukum lingkungan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 10243–10252.
- Ibn Kathir, I. ibn U. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Tayyibah.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Kurniati, N., & Mursalin, H. (2023). Pandangan Islam terhadap upaya pelestarian lingkungan. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 212–220. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.842>
- Laksono, G. E. (2022). Mewujudkan kesadaran lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam berbasis ecotheology Islam. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 247–258. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>
- Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). *Sahih Muslim*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Nur, A., Husin, H. Bin, Alwizar, & Yasir, M. (2025). Qur'anic ecotheology and the ethics of forest protection in Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 26(2), 351–382. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6312>
- Putri, L. D., Nugroho, C., Malik, A., & Nastain, M. (2024). Developing ecological piety in pesantren: The Kyai's cognition and the practice of living *fiqh al-bi'ah* in Banten. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 23(2), 235–259. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i2.235-259>
- Rahman, R., Ismail, F., Nurhayati, N., & Abu Nazar, I. (2025). Ecological ethics in Islamic religious education textbooks: A qualitative representation analysis. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3), 844–861. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.1995>
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifaiddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious education for the environment: Integrating eco-theology in the curriculum of Islamic religious and character education to enhance environmental education in Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–226. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Syihabuddin, M., Mubaraq, Z., & Mustofa, M. L. (2023). Elucidating eco-religious in Islamic studies and the future of environmental ethics. *Al'Adalah*, 26(2), 189–207. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i2.370>
- Wasil, W., & Muizudin, M. (2023). Ekoteologi dalam menyikapi krisis ekologi di Indonesia perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 22(1), 22–43. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/31403>